



Ritual Kematian Rambu Solo' sebagai Cermin Keberagaman Budaya Toraja

Nisa Nurul Hamdiah

Sejarah Peradaban Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

nisanurulhamdiah123@gmail.com

Ahmad Rizki Alimudin

Hukum Keluarga Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

alimudinmz373@gmail.com

Lula Musdalipah

Sejarah Peradaban Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

lulamusdalipah01@gmail.com

- **Received:** 01.12.2024
- **Accepted:** 02.12.2024
- **Published:** 02.12.2024

Abstract: Toraja is one of Indonesia's regions known for its rich cultural diversity, particularly in its traditional ceremonies and customs. One of the most significant traditions is the death ritual known as Rambu Solo'. This ritual not only serves as the final respect for the deceased but also symbolizes the social status and cultural identity of the Torajan people. Besides its deep spiritual significance, Rambu Solo' plays a vital role in strengthening social bonds within the community through a process filled with symbolic meanings. This tradition has endured for centuries, even as the Torajan society faces the challenges of modernization, which is increasingly altering their social and economic structures. This research employs a qualitative approach with library research methodology and a descriptive-analytic method. The study aims to analyze how the history and cultural diversity of Toraja, specifically in the practice of Rambu Solo', have evolved over time. The findings reveal that Rambu Solo' has undergone a transformation in its values amid the pressures of the global economy and modernization.. The commodification of this ritual is also highlighted, with the tourism industry playing a significant role in sustaining the tradition while simultaneously presenting challenges for the Torajan people in preserving the spiritual values inherent in the ritual. This study provides a comprehensive view of the social and cultural dynamics within the Rambu Solo' ceremony and the challenges faced by the Torajan community in maintaining their traditions in the modern era.

Keywords: Toraja culture, Rambu Solo', cultural diversity, modernization, ritual transformation.

Abstrak: Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terutama dalam hal tradisi dan upacara adat. Di antara tradisi yang paling menonjol adalah ritual kematian yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan identitas kultural masyarakat Toraja. Selain memiliki nilai spiritual yang mendalam, *Rambu Solo'* juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat melalui prosesi yang penuh simbolisme. Tradisi ini telah bertahan selama berabad-abad, meskipun masyarakat Toraja kini menghadapi tantangan modernisasi yang semakin mengubah struktur sosial dan ekonomi mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) menggunakan metode deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sejarah dan keberagaman budaya Toraja, khususnya dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Rambu Solo'* mengalami transformasi nilai di tengah pengaruh ekonomi global dan tekanan modernisasi. Komodifikasi ritual ini juga menjadi salah satu aspek yang disoroti dalam penelitian, di mana industri pariwisata berperan besar dalam mempertahankan kelangsungan upacara, namun di sisi lain juga membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat Toraja untuk menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pandangan yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan budaya dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Toraja dalam mempertahankan tradisi mereka di era modern.

Kata kunci: Budaya Toraja, *Rambu Solo'*, keberagaman budaya, modernisasi, transformasi ritual.

1. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia dikenal akan kekayaannya yang luar biasa, terbentang dari Sabang sampai Merauke, melingkupi berbagai kelompok etnis, bahasa, dan tradisi unik yang berkembang di masing-masing wilayah. Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang sangat kuat adalah Toraja, sebuah suku yang terletak di dataran tinggi Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja dikenal dengan kebudayaannya yang kental akan nilai-nilai leluhur dan adat istiadat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang paling menonjol dan menjadi pusat perhatian masyarakat maupun pengunjung dari luar adalah ritual kematian *Rambu Solo'*.

Dalam budaya Toraja, kematian tidak hanya dianggap sebagai akhir dari kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai transisi menuju kehidupan baru di alam baka. Proses ini dianggap sangat penting dan memerlukan berbagai persiapan yang rumit dan penuh makna simbolis. *Rambu Solo'* bukan sekadar upacara penguburan, tetapi sebuah upacara besar yang melibatkan komunitas secara luas dan menampilkan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Toraja. Setiap tahap dalam prosesi kematian ini memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam, dari pemotongan hewan hingga penguburan di tebing-tebing tinggi yang ikonis.

Namun, ritual ini bukan hanya penting dari sisi spiritual dan sosial, tetapi juga merupakan refleksi dari keberagaman budaya di Nusantara yang kaya. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, Rambu Solo' mencerminkan bagaimana kepercayaan lokal, nilai-nilai sosial, dan praktik ekonomi masyarakat terjalin dalam satu upacara yang monumental. Dalam esai ini, akan dibahas lebih lanjut sejarah masyarakat Toraja dan bagaimana keberagaman budaya mereka terwujud dalam ritual kematian Rambu Solo'. Selain itu, kita juga akan melihat bagaimana ritual ini berkembang seiring dengan masuknya modernisasi, agama baru, dan globalisasi, namun tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca serta menulis sampai mengolah data tersebut.¹ Tipe penelitian ini akan mendapatkan data yang berasal dari berbagai dokumen seperti buku-buku, jurnal penelitian, ensiklopedia, majalah, serta data lainnya (baik berbentuk cetak maupun elektronik). Data-data ini kemudian dianalisis dengan seksama guna memahami secara mendalam tentang objek kajian, yaitu ritual kematian Rambu Solo' dalam masyarakat Toraja. Metode deskriptif analitis digunakan penulis dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan agar dapat memberikan penjelasan yang mendalam mengenai peran ritual Rambu Solo dalam menjaga identitas budaya serta kontribusinya dalam melestarikan tradisi masyarakat Toraja.

3. Hasil dan Diskusi

Sejarah Singkat Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja dikenal sebagai salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan. Nama "Toraja" sendiri berasal dari bahasa Bugis, "to riaja," yang berarti "orang dari pegunungan".² Masyarakat ini hidup dengan sistem sosial yang sangat tertata dan memiliki hubungan kuat dengan alam serta leluhur mereka. Kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual alam menjadi salah satu fondasi utama dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai ritual yang mereka lakukan, terutama dalam prosesi kematian yang mereka yakini sangat menentukan nasib roh di kehidupan setelah mati.

¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 08, no. 01 (2014): 68-73.

² Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1993), 112-115.

Pada masa pra-kolonial, Toraja merupakan wilayah yang relatif tertutup, di mana masyarakatnya hidup dalam isolasi geografis karena kondisi alam pegunungan yang sulit dijangkau. Namun, kondisi ini justru memungkinkan tradisi dan kebudayaan Toraja untuk berkembang secara unik tanpa banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Kehidupan sosial masyarakat Toraja sangat bergantung pada sistem adat yang diatur melalui tongkonan, rumah adat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat spiritual dan sosial keluarga besar.

Kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Toraja disebut sebagai Aluk To Dolo, atau “jalan nenek moyang”. Sistem kepercayaan ini didasarkan pada penghormatan terhadap leluhur dan hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Salah satu prinsip utama dari Aluk To Dolo adalah bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah transisi menuju kehidupan di dunia lain yang disebut Puya, atau dunia arwah.³ Prosesi kematian yang panjang dan penuh ritual seperti Rambu Solo’ dianggap sangat penting untuk memastikan bahwa roh orang yang meninggal dapat mencapai Puya dengan aman dan memperoleh tempat yang layak di dunia arwah.

Namun, masuknya agama Kristen pada awal abad ke-20 membawa perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja. Misionaris Belanda mulai menyebarkan agama Kristen di wilayah Toraja, dan banyak masyarakat setempat yang kemudian beralih dari Aluk To Dolo ke agama baru ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, mayoritas penduduk Toraja saat ini menganut agama Kristen, terutama Kristen Protestan.⁴ Meskipun demikian, banyak unsur-unsur dari kepercayaan tradisional yang masih dipertahankan, terutama dalam konteks ritual-ritual adat seperti Rambu Solo’.

Keberagaman dalam Ritual Kematian Rambu Solo’

Ritual Rambu Solo’ adalah sebuah prosesi kematian yang sangat kompleks dan terdiri dari berbagai tahap yang melibatkan keluarga besar, kerabat, serta seluruh komunitas. Setiap elemen dalam upacara ini memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kepercayaan masyarakat Toraja terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan antara manusia dengan alam gaib. Salah satu ciri utama dari Rambu Solo’ adalah pengorbanan kerbau dan babi dalam jumlah besar, di mana semakin tinggi status sosial almarhum, semakin banyak hewan yang harus dikorbankan.

Keberagaman dalam pelaksanaan Rambu Solo’ mencerminkan stratifikasi sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Toraja. Seperti yang dijelaskan oleh

³ Hetty Nooy-Palm, *The Sa’dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Volume 1* (The Hague: Brill Academic Publishers, 1979), 45-47.

⁴ BPS Sulawesi Selatan, 2020

Adams⁵, jumlah hewan yang dikorbankan dalam ritual ini menjadi simbol status sosial dan ekonomi keluarga almarhum. Bagi masyarakat bangsawan, atau yang dikenal sebagai *'tana' bulaan*, prosesi kematian bisa melibatkan pengorbanan puluhan hingga ratusan kerbau. Sementara itu, bagi masyarakat kelas bawah, atau *'tana' kua-kua*, prosesi ini bisa dilakukan dengan lebih sederhana, namun tetap mengikuti aturanaturan adat yang berlaku.

Analisis dari teori Pierre Bourdieu mengenai "kapital simbolik" sangat relevan untuk memahami fenomena ini. Bourdieu menjelaskan bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kekayaan material, tetapi juga oleh pengakuan sosial yang diperoleh melalui upacara-upacara adat.⁶ Dalam konteks Rambu Solo', pengorbanan kerbau dan hewan-hewan lainnya menjadi bentuk kapital simbolik yang menunjukkan kedudukan sosial keluarga almarhum di hadapan masyarakat. Dengan kata lain, semakin besar pengorbanan yang dilakukan, semakin besar pula pengakuan sosial yang didapatkan oleh keluarga tersebut.

Selain status sosial, keberagaman dalam Rambu Solo' juga mencerminkan dinamika kepercayaan spiritual yang dianut oleh masyarakat Toraja. Meskipun agama Kristen telah menjadi mayoritas di wilayah ini, unsur-unsur dari kepercayaan Aluk To Dolo tetap dipertahankan dalam berbagai aspek upacara. Sebagai contoh, prosesi penguburan di tebing-tebing batu tinggi yang masih dilakukan hingga saat ini merupakan salah satu warisan dari kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. Lokasi penguburan ini tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga melambangkan kedekatan roh almarhum dengan leluhur dan dewa-dewa yang diyakini berdiam di tempat-tempat tinggi.⁷

Makna spiritual dari upacara Rambu Solo'

Makna spiritual dari upacara Rambu Solo' terletak pada keyakinan bahwa kematian adalah proses transisi yang sangat penting. Masyarakat Toraja percaya bahwa roh orang yang meninggal harus dipersiapkan dengan baik agar dapat mencapai Puya, dunia roh yang berada di bawah tanah.⁸ Prosesi Rambu Solo' dilakukan untuk memandu roh almarhum dalam perjalanannya menuju Puya, dan setiap tahapan ritual memiliki makna spiritual yang dalam.

Teori Clifford Geertz mengenai agama sebagai "sistem simbol" sangat relevan untuk menganalisis makna spiritual dari Rambu Solo'. Geertz berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai sistem simbolik yang memberikan makna kepada tindakan-

⁵ Kathleen M. Adams, *Cultural Commoditization in Tana Toraja, Indonesia* (Cultural Survival Quarterly, 1993), 22-25.

⁶ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Harvard University Press, 1984), 45-49.

⁷ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Volume 1* (The Hague: Brill Academic Publishers, 1979), 150-153.

⁸ David Crystal, *Ceremonial Exchange and Social Dynamics in Tana Toraja* (Indonesia, 1974), 65-67.

tindakan manusia dan hubungan mereka dengan alam gaib.⁹ Dalam konteks Rambu Solo', setiap elemen ritual, mulai dari pemotongan kerbau hingga penguburan di tebing, memiliki makna simbolik yang mendalam. Kerbau yang dikorbankan, misalnya, dianggap sebagai kendaraan yang akan membawa roh almarhum menuju Puya. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan, semakin cepat perjalanan roh tersebut menuju kehidupan setelah mati.

Selain itu, penguburan di tebing-tebing tinggi juga memiliki makna spiritual yang kuat. Tebing batu yang tinggi diyakini sebagai tempat yang dekat dengan leluhur dan para dewa, sehingga penguburan di tempat tersebut dianggap dapat mendekatkan roh almarhum dengan leluhur dan memastikan bahwa roh tersebut mendapatkan tempat yang layak di Puya.¹⁰ Ini adalah salah satu contoh bagaimana kepercayaan tradisional Aluk To Dolo tetap memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja, meskipun sebagian besar dari mereka telah memeluk agama Kristen.

Dinamika Modernisasi dan Agama dalam Budaya Toraja

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya Toraja tidak luput dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan ritual Rambu Solo'. Salah satu pengaruh terbesar modernisasi adalah perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat, di mana kegiatan ekonomi yang semakin terintegrasi dengan pasar nasional dan global telah memengaruhi kemampuan masyarakat untuk melaksanakan upacara-upacara adat yang memerlukan biaya besar.

Teori modernisasi dari Anthony Giddens dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial akibat modernisasi telah mempengaruhi pelaksanaan ritual tradisional seperti Rambu Solo'. Giddens berargumen bahwa modernisasi cenderung mengubah praktik-praktik tradisional karena adanya peningkatan interaksi dengan ekonomi global dan masuknya nilai-nilai baru dari luar.¹¹ Di Toraja, modernisasi membawa dampak ekonomi, di mana keluarga-keluarga yang lebih miskin menghadapi kesulitan untuk membiayai prosesi Rambu Solo' yang mahal. Namun, di sisi lain, keluarga-keluarga yang lebih mampu secara finansial justru

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 26-28.

¹⁰ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Volume 1* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1979), 230-233.

¹¹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge: Polity Press, 1991), 32-35.

memperbesar skala ritual ini sebagai bentuk pameran status sosial dalam konteks yang semakin kompetitif secara ekonomi.

Selain modernisasi, masuknya agama Kristen dan pengaruh misionaris Belanda pada awal abad ke-20 telah membawa perubahan yang signifikan dalam struktur kepercayaan masyarakat Toraja. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mayoritas masyarakat Toraja kini menganut agama Kristen, namun unsur-unsur dari Aluk To Dolo tetap dipertahankan dalam upacara-upacara adat. Teori sinkretisme agama dari Robert Redfield dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Redfield berpendapat bahwa sinkretisme terjadi ketika elemen-elemen dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda bergabung dan menciptakan praktik keagamaan baru.¹² Dalam kasus Toraja, unsur-unsur Kristen dan Aluk To Dolo telah berbaur dalam berbagai ritual, termasuk Rambu Solo', di mana doa-doa Kristen sering kali digabungkan dengan praktik-praktik tradisional seperti pemotongan kerbau dan penguburan di tebing.

Selain itu, globalisasi juga membawa dampak terhadap budaya Toraja, terutama dengan meningkatnya pariwisata di wilayah ini. Sejak dibukanya Toraja sebagai destinasi wisata pada 1970-an, ritual-ritual adat seperti Rambu Solo' telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional. Fenomena ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi, pariwisata memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, namun di sisi lain, ritual-ritual adat menjadi komoditas budaya yang dipamerkan kepada turis.

Jean Baudrillard dalam teorinya tentang komodifikasi budaya menjelaskan bahwa budaya lokal sering kali dikomodifikasi untuk kepentingan pasar global, di mana makna asli dari praktik-praktik budaya tersebut mengalami perubahan.¹³ Dalam konteks Rambu Solo', ritual ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai prosesi keagamaan yang sakral, tetapi juga sebagai atraksi turis yang dipamerkan untuk kepentingan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan dilema bagi masyarakat Toraja, di mana mereka harus menyeimbangkan antara mempertahankan makna asli dari ritual ini dengan tuntutan ekonomi dari industri pariwisata.

Transformasi Nilai dalam Budaya Toraja

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Toraja saat ini adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak upacara adat yang mengalami transformasi makna akibat tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Rambu Solo', yang dahulu merupakan ritual yang sakral dan

¹² Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (University of Chicago Press, 1965), 42-45.

¹³ Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures* (SAGE Publications, 1998), 112-

eksklusif untuk masyarakat Toraja, kini telah menjadi fenomena yang lebih terbuka dan bahkan sering kali diselenggarakan dengan tujuan menarik minat wisatawan.

Victor Turner dalam konsep "komunitas" menyatakan bahwa ritual besar seperti Rambu Solo' memiliki potensi untuk menciptakan rasa solidaritas dan kesatuan dalam komunitas.¹⁴ Namun, dalam konteks Toraja modern, komersialisasi ritual ini justru dapat mengikis makna spiritual yang mendalam dan menggantinya dengan tujuan ekonomi semata. Tantangan bagi masyarakat Toraja adalah bagaimana mereka dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan ekonomi modern.

Modernisasi juga memengaruhi generasi muda di Toraja, di mana banyak di antara mereka yang meninggalkan kampung halaman untuk bekerja atau menempuh pendidikan di kota-kota besar. Fenomena ini berpotensi melemahkan keberlangsungan tradisi, karena generasi muda mungkin tidak lagi melihat pentingnya melestarikan adat istiadat yang membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari BPS, migrasi penduduk dari Toraja ke daerah perkotaan telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dengan semakin sedikitnya masyarakat yang tinggal di Toraja, upacara-upacara adat seperti Rambu Solo' akan semakin jarang dilaksanakan.

Namun, terdapat juga upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini melalui pendidikan budaya dan revitalisasi adat. Program-program pemerintah dan LSM lokal telah berupaya untuk mengajarkan kembali nilai-nilai tradisional kepada generasi muda melalui berbagai inisiatif, seperti festival budaya dan pendidikan formal mengenai adat istiadat Toraja. Selain itu, beberapa akademisi dan tokoh masyarakat Toraja juga berusaha untuk mendokumentasikan ritual-ritual adat agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Kesimpulan

Sejarah dan keberagaman budaya Toraja, khususnya dalam ritual kematian Rambu Solo', merupakan cerminan dari kekayaan budaya Nusantara yang unik dan penuh makna. Melalui prosesi kematian ini, masyarakat Toraja tidak hanya menegaskan identitas sosial dan spiritual mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi dan adat istiadat dapat terus bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Meskipun mengalami banyak perubahan, baik dari segi ekonomi,

¹⁴ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94-98.

Nisa Nurul Hamdiyah, Ahmad Rizki Alimudin, & Lula Musdalipah

sosial, maupun agama, masyarakat Toraja tetap berhasil mempertahankan nilai-nilai inti dari budaya mereka.

Ritual Rambu Solo' bukan hanya sebuah upacara kematian, tetapi juga sebuah simbol dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia, di mana setiap elemen dari upacara ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui pendekatan teoritis yang telah dibahas, kita dapat melihat bagaimana status sosial, kepercayaan spiritual, dan dinamika modernisasi saling memengaruhi dalam pelaksanaan upacara ini.

Di masa depan, tantangan terbesar bagi masyarakat Toraja adalah bagaimana menjaga warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Modernisasi dan globalisasi akan terus membawa dampak, baik positif maupun negatif, terhadap keberlanjutan ritual-ritual adat seperti Rambu Solo'. Namun, dengan komitmen yang kuat untuk melestarikan tradisi, masyarakat Toraja dapat terus menjaga nilai-nilai leluhur mereka sekaligus beradaptasi dengan tuntutan dunia modern.

Referensi

- Adams, K. M. (1993). "Cultural Commoditization in Tana Toraja, Indonesia". *Cultural Survival Quarterly*, 17(1), 22-25.
- Adams, K. M. (2006). "Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia". University of Hawaii Press.
- Appadurai, A. (1996). "Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization". University of Minnesota Press.
- Baudrillard, J. (1998). "The Consumer Society: Myths and Structures". SAGE Publications.
- Bigalke, T. W. (2005). "Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People". KITLV Press.
- Bourdieu, P. (1984). "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste". Harvard University Press.
- BPS Sulawesi Selatan. (2020). "Statistik Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan 2020". Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Crystal, E. (1974). "Ceremonial Exchange and Social Dynamics in Tana Toraja". *Indonesia*, 17, 89-114.
- Geertz, C. (1973). "The Interpretation of Cultures: Selected Essays". Basic Books.
- Giddens, A. (1991). "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age". Polity Press.

Nisa Nurul Hamdiah, Ahmad Rizki Alimudin, & Lula Musdalipah

Jenkins, D. (1987). "The Social and Political Life of Indonesian Ritual". *Anthropology Quarterly*, 60(3), 131-141.

Nooy-Palm, H. (1979). "The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion", Volume 1. Brill Academic Publishers.

Radcliffe-Brown, A. R. (1952). "Structure and Function in Primitive Society". The Free Press.

Redfield, R. (1965). "Peasant Society and Culture". University of Chicago Press.

Sahlins, M. (1972). "Stone Age Economics". Aldine Transaction.

Turner, V. (1969). "The Ritual Process: Structure and Anti-Structure". Aldine Transaction.

Waterson, R. (1993). "Taking the Waters: Cosmology, Gender, and Material Culture in Island Southeast Asia".